

SKRIPSI 53

**EVALUASI PELESTARIAN ARSITEKTUR
GEDUNG MERDEKA BANDUNG**



**NAMA : NATASHIA VANESSA
NPM : 6111801102**

PEMBIMBING: DR. ALWIN SURYONO SOMBU, M.T.

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK JURUSAN ARSITEKTUR
PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR
Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No:
1998/SK/BAN PT/Ak.Ppj/PT/XII/2022 dan Akreditasi Program
Studi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No:
10814/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IX/2021**

**BANDUNG
2023**

SKRIPSI 53

***EVALUATION OF ARCHITECTURE
CONSERVATION IN GEDUNG MERDEKA
BANDUNG***



**NAMA : NATASHIA VANESSA
NPM : 6111801102**

PEMBIMBING: DR. ALWIN SURYONO SOMBU, M.T.

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK JURUSAN ARSITEKTUR
PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR**

**Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No:
1998/SK/BAN PT/Ak.Ppj/PT/XII/2022 dan Akreditasi Program
Studi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi
No:10814/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IX/2021**

**BANDUNG
2023**

EVALUASI PELESTARIAN ARSITEKTUR GEDUNG MERDEKA BANDUNG



**NAMA : NATASHIA VANESSA
NPM : 6111801102**

PEMBIMBING:

Alwin S

Dr. Alwin Suryono, M.T.

PENGUJI :

Prof. Dr. Ir. Josef Prijotomo, M. Arch.

Dr. Yuswadi Saliya, Ir., M. Arch.

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK JURUSAN ARSITEKTUR
PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR**

**Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No:
1998/SK/BAN PT/Ak.Ppj/PT/XII/2022 dan Akreditasi Program Studi
Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No:
10814/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IX/2021**

**BANDUNG
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN SKRIPSI
(Declaration of Authorship)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Natasha Vanessa

NPM : 6111801102

Alamat : Jl. Ahmad Yani no. 894, Kota Bandung

Judul Skripsi : Pelestarian Arsitektur pada Gedung Merdeka

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa :

1. Skripsi ini sepenuhnya adalah hasil karya saya pribadi dan di dalam proses penyusunannya telah tunduk dan menjunjung Kode Etik Penelitian yang berlaku secara umum maupun yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.
2. Jika dikemudian hari ditemukan dan terbukti bahwa isi di dalam skripsi ini, baik sebagian maupun keseluruhan terdapat penyimpangan-penyimpangan dari Kode Etik Penelitian antara lain seperti tindakan merekayasa atau memalsukan data atau tindakan sejenisnya, tindakan plagiarisme atau autoplagiarisme, maka saya bersedia menerima seluruh konsekuensi hukum sesuai ketentuan yang berlaku.

Bandung, September 2022



Natasha Vanessa

Abstrak

EVALUASI PELESTARIAN ARSITEKTUR GEDUNG MERDEKA BANDUNG

Oleh

Natashia Vanessa

NPM: 61111801102

Setelah dilakukan renovasi besar tahun 2005, Gedung Merdeka mengalami cukup banyak perubahan yang dapat menurunkan makna kultural. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai dari setiap elemen arsitektur Gedung Merdeka untuk mengetahui elemen apa saja yang perlu dilestarikan dan tindakan pelestarian yang tepat untuk diterapkan. Setiap elemen arsitektur Gedung Merdeka dianalisa menggunakan teori makna kultural, teori Capon, dan standar URA tahun 2018. Metode yang dilakukan dalam menganalisis penelitian ini berupa deskriptif kualitatif. Analisa dilakukan dengan membandingkan elemen arsitektur Gedung Merdeka setelah renovasi tahun 2005 dengan pedoman konservasi dan kondisinya pada tahun 1955 untuk mengetahui apakah tindakan pelestarian yang dilakukan menghilangkan nilai yang dimiliki setiap elemen. Tindakan pelestarian yang dilakukan ada yang sudah mendukung fungsi ruang, seperti penambahan railing balkon untuk kenyamanan, perluasan dan perubahan penataanfurnitur ruang utama untuk menunjang fungsi saat ini, penambahan lampu di bagian eksterior. Namun, terdapat tindakan yang belum memenuhi standar pelestarian dan menghilangkan nilai yang dimiliki setiap elemen, seperti perubahan material atap, penggantian material penutup lantai koridor dan ruang utama, penutupan skylight, serta penggantian material plafon, dinding, dan pintu ruang utama. Tindakan pelestarian yang dilakukan Gedung Merdeka masih cukup banyak yang belum sesuai dengan standar pelestarian dan menghilangkan makna kultural yang dimiliki setiap elemen arsitektur. Dalam penelitian ini dijelaskan rincian tindakan yang telah dilakukan oleh Gedung Merdeka dan saran penerapan pelestarian sesuai dengan standar konservasi.

Kata-kata kunci: pelestarian, makna kultural, Konferensi Asia Afrika, dan Gedung Merdeka.

Abstract

EVALUATION OF ARCHITECTURE CONSERVATION IN GEDUNG MERDEKA BANDUNG

by
Natashia Vanessa
NPM: 6111801102

After a major renovation in 2005, Gedung Merdeka underwent quite a number of changes which could reduce its cultural significance. This study aims to reveal the value of each architectural element of Merdeka Building to find out which elements need to be preserved and the appropriate conservation measures to apply. Each architectural element of Gedung Merdeka is analyzed using the theory of cultural value, Capon theory, and the 2018 URA standards. The method used in analyzing this research is in the form of descriptive qualitative. The analysis was carried out by comparing the architectural elements of Gedung Merdeka after the 2005 renovation with the conservation guidelines and their conditions in 1955 to find out whether the conservation actions carried out lost the value of each element. Conservation measures that have been carried out have supported the function of space, such as adding balcony railings for convenience, expanding and changing the arrangement of furniture in the main room to support the current function, adding lights on the exterior. However, there are actions that do not meet the preservation standards and eliminate the value of each element, such as changing roof materials, replacing floor covering materials for corridors and main rooms, closing skylights, and replacing ceiling, wall and door materials for the main room. There are still quite a lot of conservation actions carried out by Gedung Merdeka that are not in accordance with preservation standards and eliminate the cultural meaning that each architectural element has. This research describes the details of the actions that have been taken by Gedung Merdeka and suggestions for implementing conservation in accordance with conservation standards.

Keywords: *conservation, cultural value, Asian-African Conference, and Gedung Merdeka*

PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI

Skripsi yang tidak dipublikasikan ini, terdaftar dan tersedia di Perpustakaan Universitas Katolik Parahyangan, dan terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis dengan mengikuti aturan HaKI dan tata cara yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.

Referensi kepustakaan diperkenankan dicatat, tetapi pengutipan atau peringkasan hanya dapat dilakukan seizin pengarang dan harus disertai dengan kebiasaan ilmiah untuk menyebutkan sumbernya.

Memperbanyak atau menerbitkan sebagian atau seluruh skripsi haruslah seijin Rektor Universitas Katolik Parahyangan.



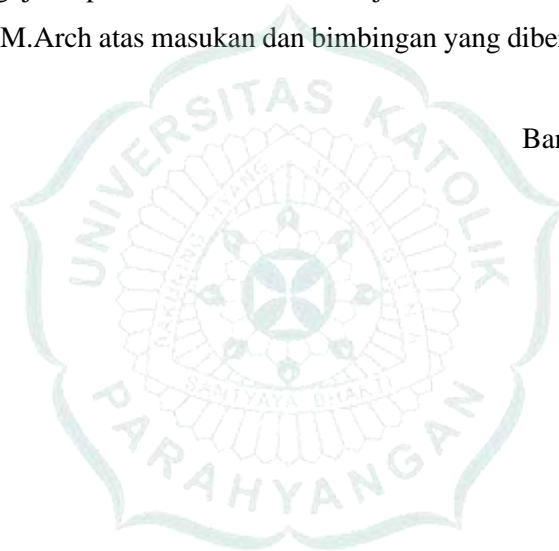


UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini dibuat untuk memenuhi tugas akhir Program Studi Sarjana Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan. Selama proses penelitian berlangsung, penulis mendapatkan bimbingan, arahan, dukungan, dan saran. Untuk itu rasa terima kasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada:

- Dosen pembimbing, Bapak Dr. Alwin Suryono Sombu, M.T. atas bimbingan dan saran yang diberikan selama proses penulisan skripsi.
- Dosen penguji, Bapak Prof. Dr. Ir. Josef Prijotomo M.Arch dan Bapak Dr. Yuswadi Saliya, Ir., M.Arch atas masukan dan bimbingan yang diberikan.

Bandung, September 2022



Natashia Vanessa

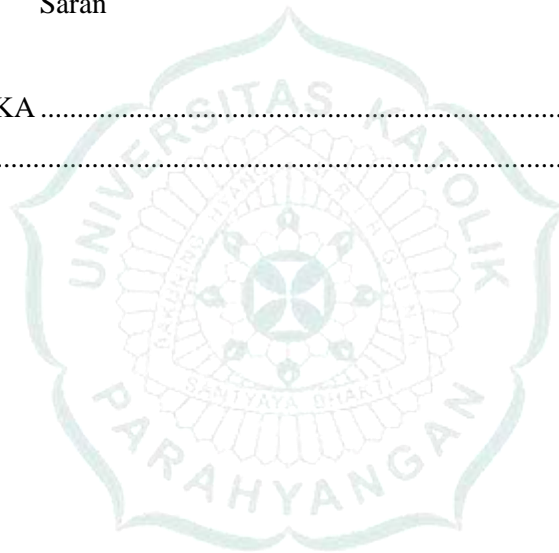


DAFTAR ISI

Abstrak.....	i
Abstract.....	iii
PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Pertanyaan Penelitian	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian	4
1.5. Ruang Lingkup Penelitian	4
1.6. Kerangka Penelitian	5
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1. Pelestarian	7
2.1.1. Definisi	7
2.1.2. Nilai-nilai konservasi	7
2.1.3. Prinsip konservasi arsitektur	9
2.1.4. Tindakan konservasi arsitektur	10
2.2. Cagar budaya	10
2.2.1. Definisi bangunan cagar budaya	10
2.2.2. Kriteria bangunan cagar budaya	11
2.2.3. Pemugaran bangunan cagar budaya	11
2.3. Arsitektur Indis/Kolonial	12
2.4. Teori Capon	15
2.5. Standar URA 2018	17
BAB 3 METODE PENELITIAN	20
3.1. Jenis Penelitian	20
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian	20

3.2.1.	Tempat penelitian	20
3.2.2.	Waktu penelitian	21
3.3.	Teknik Pengumpulan Data	21
3.3.1.	Observasi	21
3.3.2.	Studi Pustaka	21
3.3.3.	Wawancara	21
3.4.	Tahap Analisis Data	21
3.5.	Tahap Penarikan Kesimpulan	23
BAB 4	DATA HASIL PENELITIAN DAN ANALISA PELESTARIAN	
	GEDUNG MERDEKA	24
4.1.	Data Penelitian	24
4.1.1	Data umum Gedung Merdeka	24
4.1.2.	Daftar ruangan di Gedung Merdeka	25
4.1.3	Denah dan ruang lingkup penelitian	27
4.1.4.	Sejarah Gedung Merdeka	27
4.1.5.	Tindakan pelestarian ruang utama Gedung Merdeka	31
	a. Tahun 1920-1928	32
	b. Tahun 1955	33
	c. Tahun 1980-1992	34
	d. Tahun 2005	35
4.1.6.	Tampilan fasad Gedung Merdeka	41
4.1.7.	Kondisi Gedung Merdeka saat ini	44
4.2.	Makna kultural pada Gedung Merdeka	45
4.3.	Analisa elemen arsitektur Gedung Merdeka	47
4.3.1.	Penambahan balkon dan kolom	47
4.3.2.	Perluasan ruang utama Gedung Merdeka	48
4.3.3	Penggantian material penutup lantai ruang utama	51
4.3.4.	Penggantian material penutup lantai pada koridor	55
4.3.5.	Lubang skylight pada koridor tidak dimanfaatkan lagi	57
4.3.6.	Penggantian pintu ruang utama Gedung Merdeka	58
4.3.7.	Penggantian material penutup dinding	60
4.3.8.	Penambahan pegangan kayu pada railing balkon	62
4.3.9.	Perubahan material plafon	63

4.3.10. Perubahan material penutup atap	64
4.3.11. Penggunaan sistem HVAC	66
4.3.12. Perubahan penataan furnitur ruang utama	68
4.3.13. Analisa penerapan tindakan pelestarian pada eksterior	69
a. Perubahan bentuk kusen jendela	69
b. Penggunaan material batu pada bagian kaki bangunan	71
c. Penambahan lampu kecil di bagian atas bangunan	72
4.4. Makna peristiwa KAA dan implementasinya	73
4.5. Fungsi sosial Gedung Merdeka	77
BAB 5 KESIMPULAN & SARAN	79
5.1. Kesimpulan	79
5.2. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN.....	88



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Gedung Merdeka tahun 1985 (kiri) dan Gedung Merdeka saat ini (kanan)	1
Gambar 1.2 Peristiwa Konferensi Asia Afrika pada tahun 1955	2
Gambar 1.3 Ruang konferensi saat ini	2
Gambar 1.4 Lokasi Gedung Merdeka	3
Gambar 1.5 Kerangka Penelitian	6
Gambar 2.1 Gedung De Vries dengan gaya arsitektur Indis	12
Gambar 2.2 Diagram dalam teori Capon	15
Gambar 2.3 Penempatan area tempat duduk penonton yang menguntungkan	17
Gambar 3.1 Kawasan sekitar Gedung Merdeka	19
Gambar 4.1 Lokasi Gedung Merdeka	24
Gambar 4.2 Ruang utama Gedung Merdeka	25
Gambar 4.3 Ruang VIP IA	26
Gambar 4.4 Denah Gedung Merdeka	27
Gambar 4.5 Societeit Concordia 1895 dari Jl. Cikapundung Timur	28
Gambar 4.6 Societeit Concordia 1895 dari Jl. Asia Afrika	28
Gambar 4.7 Societeit Concordia tahun 1921, sayap barat	29
Gambar 4.8 <i>Schouwburg Societeit Concordia</i> tahun 1920 (ruang utama Gedung Merdeka)	29
Gambar 4.9 Massa melingkar penghubung sayap barat dan timur	30
Gambar 4.10 Gedung Merdeka tahun 1955	30
Gambar 4.11 Ruang utama Gedung Merdeka	31
Gambar 4.12 Titik kolom cickenhout penopang balkon	32
Gambar 4.13 Kolom material cickenhout penopang balkon	33
Gambar 4.14 Perubahan bentuk plafon	33
Gambar 4.15 Bentuk plafon main hall (1920) dan ruang utama Gedung Merdeka (1955)	34
Gambar 4.16 Denah perluasan ruangan	34
Gambar 4.17 Denah material penutup lantai tahun 1955 dan setelah renovasi pada 2005	35
Gambar 4.18 Perbedaan pola penutup lantai ruang utama	35
Gambar 4.19 Tahun 2005 lantai asli diganti menggunakan keramik putih 30x30 cm	36
Gambar 4.20 Penutup lantai asli ubin Rupper 1921	36
Gambar 4.21 Penutup dinding hardwood (1955) dinding gypsum board (2005)	37
Gambar 4.22 Pintu asli tahun 1955 material cickenhout pada balkon	37
Gambar 4.23 Pintu plywood coklat setelah renovasi tahun 2005	38

Gambar 4.24 Penambahan pegangan railing balkon	38
Gambar 4.25 Perubahan material plafon ruang utama	39
Gambar 4.26 Penutup atap sirap kayu(1921) diganti menjadi genteng metal (2005)	39
Gambar 4.27 Penataan ruang utama pada tahun 1955 dan setelah renovasi tahun 2005	40
Gambar 4.28 Sistem HVAC pada ruang utama Gedung Merdeka	40
Gambar 4.29 Unit outdoor AC split diletakkan di atas atap dak beton	40
Gambar 4.30 Fasad Gedung Merdeka dari Jl. Asia Afrika	41
Gambar 4.31 Penggunaan kolom entrance yang ditonjolkan	42
Gambar 4.32 Pola jendela, ventilasi, dan ornamen yang berulang dan simetris	42
Gambar 4.33 Jendela dan ventilasi pada sayap barat Gedung Merdeka	43
Gambar 4.34 Ornamen kolom ionik dan ornamen pada pediment	43
Gambar 4.35 Penggunaan atap kemiringan besar dan teritis pada Gedung Merdeka	44
Gambar 4.36 Kerusakan pada plafon, dinding, dan kolom penopang balkon	43
Gambar 4.37 Posisi titik kolom dan penggunaan balkon pada tahun 1955	46
Gambar 4.38 Kondisi kolom saat ini yang sudah mengalami kerusakan	47
Gambar 4.39 Denah perluasan ruangan	48
Gambar 4.40 Ruang utama Gedung Merdeka sebelum perluasan ruang	48
Gambar 4.41 Ruang utama setelah perluasan pada area panggung	48
Gambar 4.42 Posisi panggung utama dan panggung kecil	49
Gambar 4.43 Kondisi ruang utama saat KTT 2015	50
Gambar 4.44 Denah penempatan penutup lantai baru	51
Gambar 4.45 Perbedaan arah dan motif penutup lantai pada tahun 1955 dan saat ini	51
Gambar 4.46 Perbedaan motif marmer pada area duduk	52
Gambar 4.47 Pola penutup lantai baru di area perluasan ruang	52
Gambar 4.48. Lantai marmer dengan noda kekuningan dan berlubang	53
Gambar 4.49 Penutup lantai yang pecah	54
Gambar 4.50. Tampilan ubin Rupper Rusia model 1921	55
Gambar 4.51 Denah dan pola lantai koridor sisi ruang utama pada tahun 1955	55
Gambar 4.52 Penutup lantai koridor barat dan koridor timur \setelah renovasi tahun 2005	55
Gambar 4.53. Lubang skylight dimanfaatkan sebagai tempat lampu di koridor	57
Gambar 4.54. Perbedaan material dan ukuran pintu pada tahun 1955 (kiri) dan 2005 (kanan)	57
Gambar 4.55. Pintu asli cickenhout pada balkon	58
Gambar 4.56. Dinding asli tahun 1955	59
Gambar 4.57. Dinding gypsum board setelah renovasi tahun 2005	60

Gambar 4.58. Kondisi panel gypsum board yang sudah mengelupas	60
Gambar 4.59. Tahun 1955 balkon tanpa pegangan railing	61
Gambar 4.60. Pegangan railing kayu	61
Gambar 4.61. Bentuk plafond dengan lubang pada tahun 1955	62
Gambar 4.62. Lubang plafond ditutup setelah renovasi tahun 2005	63
Gambar 4.63. Penutup atap sirap (1920) dan atap genteng metal (saat ini)	64
Gambar 4.64. Letak exhaust fan pada ruang utama tahun 1955	65
Gambar 4.65. Posisi pemasangan AC split di ruang utama	65
Gambar 4.66. Letak unit outdoor AC di dinding luar sisi timur ruang utama	66
Gambar 4.67. Penataan interior ruang utama saat KAA	67
Gambar 4.68. Penataan interior ruang utama saat ini	68
Gambar 4.69. Acara perjamuan saksi sejarah (kiri) dan KTT 2015 (kanan)	68
Gambar 4.70. Bentuk kusen jendela dan bouvenlicht pada tahun 1920 dan saat ini	69
Gambar 4.71. Pembagian jendela rangkap ganda dan jendela mati	69
Gambar 4.72. Detail kusen dan material jendela setelah renovasi tahun 2005	71
Gambar 4.73. Bagian kaki bangunan berwarna putih (1920)	71
Gambar 4.74. Bagian kaki bangunan saat ini dilapisi batu alam	72
Gambar 4.75. Posisi lampu kecil pada fasad Gedung Merdeka	73
Gambar 4.76. Tampilan Gedung Merdeka pada malam hari	73
Gambar 4.77. Naskah Dasa Sila Bandung	74
Gambar 4.78. Volume terakhir majalah yang diterbitkan menampilkan interior Gedung	75
Gambar 4.79. Pidato Ir. Soekarno saat peristiwa KAA	75
Gambar 4.80. Area serambi Gedung Merdeka tempat penyambutan para delegasi	76
Gambar 4.81. Area serambi Gedung Merdeka saat ini	76



DAFTAR TABEL

Tabel 5.1. Perubahan elemen arsitektur Gedung Merdeka

85



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Borang asistensi halaman 1	88
Lampiran 2. Borang asistensi halaman 2	89
Lampiran 3. Curriculum Vitae	90





BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kota Bandung merupakan salah satu kota yang memiliki perjalanan sejarah yang panjang dan sudah bertumbuh sejak sebelum masuknya VOC ke Indonesia. Di Kota Bandung terdapat kawasan bersejarah tempat didirikannya bangunan-bangunan bersejarah peninggalan era kolonial Belanda, seperti di Jl. Braga dan JL. Asia Afrika. Bangunan-bangunan yang didirikan di kawasan ini kebanyakan sudah berusia lebih dari 50 tahun dan merupakan bangunan cagar budaya, seperti bangunan Hotel Savoy Homann, Gedung De majestic, Hotel Preanger, Gedung Merdeka, dll.

Gedung Merdeka merupakan salah satu bangunan di Bandung yang memiliki nilai historis yang tinggi. Hal tersebut disebabkan oleh perjalanan sejarah bangunan yang panjang dan merupakan tempat dilaksanakannya salah satu peristiwa penting dalam sejarah Indonesia, yaitu tempat dilaksanakannya Konferensi Asia Afrika pada tahun 1955. Gedung Merdeka sudah didirikan sejak tahun 1895 dengan nama Societeit Concordia yang berfungsi sebagai tempat perkumpulan dan hiburan bagi para pedagang Belanda.



Gambar 1.1. Gedung Merdeka tahun 1985 (kiri) dan Gedung Merdeka saat ini (kanan)
Sumber: <https://www.merdeka.com>

Sejak awal didirikan bangunan ini sudah beberapa kali mengalami renovasi dan perubahan fungsi. Renovasi pertama kali dilakukan pada tahun 1920 oleh arsitek C.P. Wolff Schoemaker dengan menggunakan gaya arsitektur Art Deco yang sedang banyak digunakan pada masa itu. Pada tahun 1942 bangunan direnovasi dengan A.F. Aalbers sebagai arsiteknya. Renovasi ini menggunakan gaya arsitektur International Style dan bangunan ini menjadi tempat perkumpulan eksklusif dan modern. Setelah tahun 1942, Societeit Concordia atau Gedung Merdeka beberapa kali mengalami perubahan fungsi,

mulai dari gedung pusat budaya, markas, tempat pertemuan, hingga akhirnya menjadi tempat berlangsungnya peristiwa Konferensi Asia Afrika dan mengalami beberapa perubahan pada interior bangunannya untuk menyesuaikan kebutuhan konferensi.

Pada tahun 2005 dilakukan renovasi pada ruang pameran Museum Konferensi Asia Afrika dan ruang utama Gedung Merdeka dalam rangka memperingati KTT Asia Afrika. Berbagai perubahan dilakukan, seperti penggantian material penutup lantai, dinding, pintu, dan plafon. Selain itu, dilakukan perubahan penataan ruang utama, seperti meja-meja tempat duduk para delegasi dihilangkan serta panggung kecil di kedua sisi ruangan yang semula digunakan oleh para wartawan juga dihilangkan. Dalam renovasi ini juga dilakukan penambahan sistem HVAC pada ruangan untuk menggantikan sistem penghawaan alami.

Gambar 1.3. Ruang konferensi saat ini



Gambar 1.2. Peristiwa Konferensi Asia Afrika pada tahun 1955
Sumber: <https://www.merdeka.com>



Sumber: <https://indonesiakaya.com>

Sejak peristiwa Konferensi Asia Afrika pada tahun 1955, bangunan ini sudah mengalami dua kali renovasi, yaitu pada tahun 1980 dan tahun 2005. Renovasi tersebut dapat menurunkan makna dari peristiwa KAA sendiri dengan mengubah penataan,

bentuk, maupun material aslinya. Sebagai contoh, perubahan warna kaki bangunan pada facade yang semula dicat warna putih menjadi hitam setelah renovasi. Hal tersebut dapat menurunkan nilai sejarah karena bagian fasad Gedung Merdeka merupakan tempat untuk menyambut delegasi dan dokumentasi fasad tersebut disebarluaskan dalam buletin berbahasa Inggris sehingga bagian tersebut dikenal oleh masyarakat internasional. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dampak dari renovasi tersebut terhadap bangunan, serta mengetahui nilai dari Konferensi Asia Afrika pada bangunan diterapkan pada bagian interior atau fasadnya. Hal tersebut diperlukan untuk mengetahui apakah tindakan pelestarian yang sudah dilakukan selama ini sudah tepat.



Gambar 1.4 Lokasi Gedung Merdeka
Sumber: maps.google.com

1.2. Perumusan Masalah

Gedung Merdeka yang merupakan tempat terjadinya peristiwa bersejarah Konferensi Asia Afrika. Dalam mempersiapkan KAA pada tahun 1955 dilakukan renovasi pada bagian interior untuk menyesuaikan dengan kebutuhan konferensi. Setelah tahun 1955, Gedung Merdeka kembali mengalami renovasi pada tahun 1980 dan tahun 2005 dalam rangka memperingati 50 tahun Konferensi Asia Afrika.

Setelah dilakukan renovasi pada tahun 2005, Gedung Merdeka mengalami cukup banyak perubahan, khususnya pada ruang utama. Mulai dari penggantian material penutup lantai, plafon, dan penutup dinding hingga perubahan penataan ruangan, seperti dihilangkannya meja-meja serta panggung kecil di kedua sisi ruangan. Selain itu, dilakukan juga penambahan sistem HVAC dan beberapa perubahan material lainnya.

Perubahan yang dilakukan dapat menurunkan makna kultural dan nilai-nilai dari peristiwa Konferensi Asia Afrika. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian dan dihasilkan beberapa pertanyaan penelitian.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, muncul beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja nilai yang dimiliki oleh Gedung Merdeka?
2. Apa pengaruh dari tindakan konservasi yang telah dilakukan terhadap elemen arsitektur Gedung Merdeka?
3. Bagaimana tindakan pelestarian yang tepat untuk digunakan pada Gedung Merdeka?
4. Apa saja dan bagaimana penerapan nilai Konferensi Asia Afrika pada Gedung Merdeka?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengungkap nilai yang dimiliki oleh Gedung Merdeka dan nilai pada setiap elemen arsitektur Gedung Merdeka.
2. Mengetahui elemen-elemen arsitektur apa saja yang perlu dikonservasi pada Gedung Merdeka.
3. Mengetahui tindakan pelestarian yang tepat untuk digunakan pada Gedung Merdeka.
4. Mengungkap nilai dari peristiwa Konferensi Asia Afrika pada bangunan Gedung Merdeka.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisa dan mengevaluasi tindakan pelestarian yang telah dilakukan pada Gedung Merdeka berdasarkan teori Capon, makna kultural, dan pedoman konservasi, serta mengetahui tindakan pelestarian yang tepat untuk digunakan pada Gedung Merdeka.

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dibatasi pada pembahasan sebagai berikut:

1. Aspek fisik

Ruang lingkup aspek fisik dalam penelitian ini dibatasi pada tindakan pelestarian yang dilakukan pada bagian eksterior Gedung Merdeka, bagian interior ruang utama Gedung Merdeka, serta koridor di sisi kiri dan kanan

ruang utama Gedung Merdeka. Tindakan pelestarian yang dianalisa merupakan perubahan elemen arsitektur aslinya yang mengacu pada tahun 1955, penambahan elemen arsitektur yang baru (misalnya penambahan pegangan railing pada balkon ruang utama), elemen arsitektur asli yang dipertahankan, tindakan pemeliharaan elemen arsitektur yang lama / asli yang mengacu pada tahun 1955, serta perbaikan elemen arsitektur yang mengalami kerusakan.

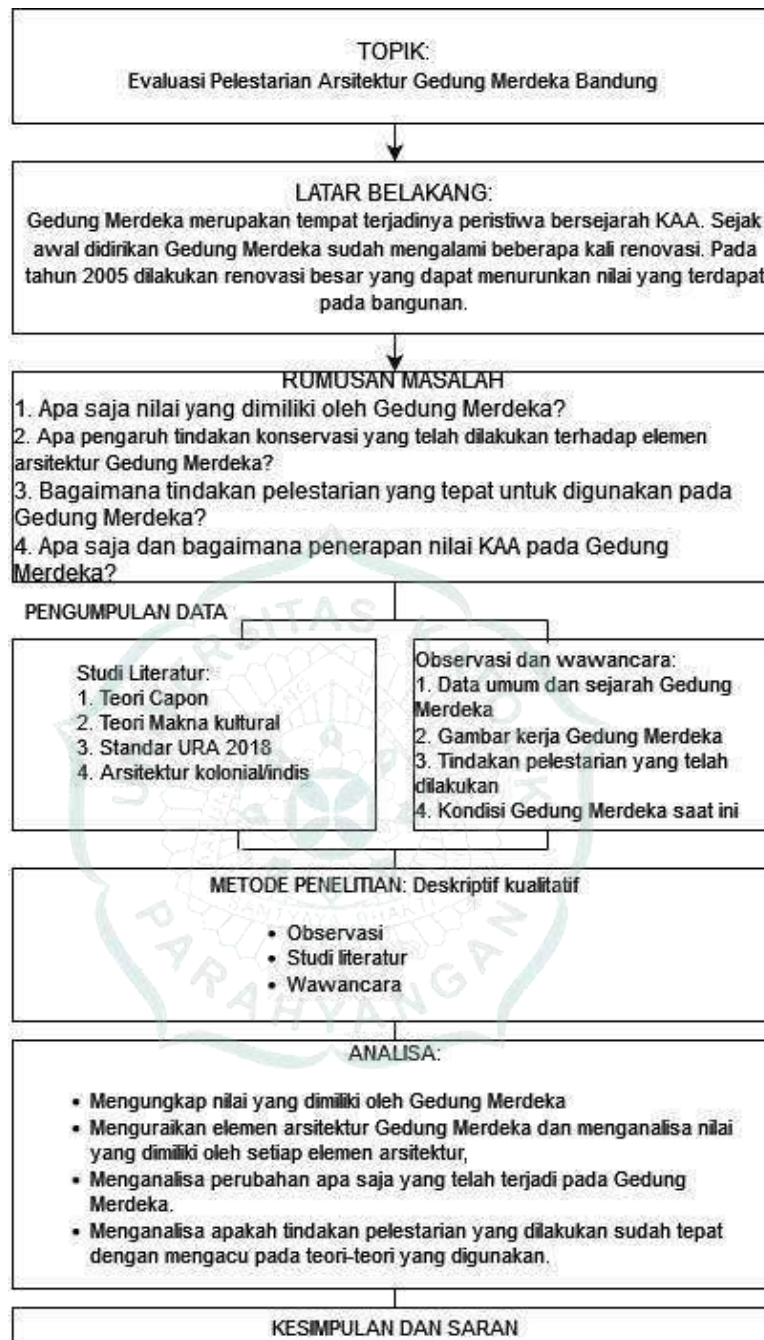
2. Aspek non-fisik

Aspek non-fisik yang diamati dalam penelitian ini berupa faktor sosial, budaya, dan politik yang mempengaruhi sejarah terbentuknya arsitektur Gedung Merdeka.

3. Ruang lingkup waktu:

Objek studi yang diteliti mengacu kepada kondisi Gedung Merdeka tahun 1955 karena digunakan sebagai tempat dilaksanakannya Konferensi Asia Afrika. Gedung Merdeka tahun 1955 yang dijadikan sebagai acuan penelitian telah mengalami perluasan dan perubahan dari saat awal dibangun sebagai Societeit Concordia untuk menyesuaikan kebutuhan konferensi. Selain itu, penelitian juga mengacu pada kondisi Gedung Merdeka setelah dilakukannya renovasi pada tahun 2005. Dalam penelitian ini, kondisi Gedung Merdeka saat ini (setelah renovasi tahun 2005) dianalisa menggunakan pedoman pelestarian mengacu pada kondisi tahun 1955 saat terjadi KAA.

1.7. Kerangka Penelitian



Gambar 1.5 Kerangka Penelitian